



PELATIHAN LITERASI DIGITAL MELALUI WEBINAR MAKIN CAKAP DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN 4 PILAR LITERASI DIGITAL

Devie Rahmawati¹, Giri Lumakto², Mila Viendyasari³, Rizky Ameliah⁴, Diaz Pranita⁵, Nurita Andayani⁶,
Wirartri Anindhita⁷

^{1,3,5}Universitas Indonesia, ²Klinik Digital, ⁴Komdigi, ⁶Universitas Pancasila, ⁷Universitas Negeri Jakarta
Surel devie@vokasi.ui.ac.id, 2klinikdigital@vokasi.ui.ac.id, 3mila.viendyasari@ui.ac.id,
4rizk002@komdigi.go.id, 5dpranita@gmail.com, 6nurita.andayani@univpancasila.ac.id,
7wiratrianindhita@unj.ac.id

Diunggah : 19 – 09 – 2025 | Diterima : 20 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

Indonesia's digital transformation demands strengthened digital literacy across all population segments. This study documents the implementation of the “Indonesia Makin Cakap Digital” webinar series, with the author serving as presenter, focusing on design, delivery, outputs, and lessons aligned with the four digital literacy pillars, namely Skills, Safety, Culture, and Ethics. The pillar-based curriculum was derived from official modules and contextually adapted for webinar instruction. Two sessions were conducted, in September 2021 and June 2022. The training flow comprised registration, attendance, and assessment integrated within an Event Management System (EMS). The presenter has enrolled in the Ministry of Communication and Informatics’ Training of Trainers (ToT) program, for the webinar standard requirement. Compiled outputs included attendance lists with post-test scores, photos/video documentation, a three-minute recap video with a CTA, and press releases organized by external parties. Results indicate strengthened participant understanding of all four pillars, particularly digital safety and readiness to take preventive actions. The training also showcased safer, more ethical, and locally relevant content-creation practices. Key lessons highlight the importance of needs-based instructional design, participatory methods with hands-on practice, and the integration of safety and ethics alongside technical skills. The Makin Cakap Digital webinar model is effective, scalable, and replicable across regions when complemented by post-training mentoring and multi-stakeholder engagement.

Keywords: Digital literacy; Webinar-based training; Digital safety; Participatory learning; Indonesia.

Abstrak

Transformasi digital Indonesia menuntut penguatan literasi digital lintas segmen masyarakat. Penelitian ini mendokumentasikan implementasi webinar “Indonesia Makin Cakap Digital” sebagai narasumber, dengan fokus pada rancangan, pelaksanaan, luaran, serta pembelajaran yang selaras dengan 4 Pilar literasi digital yaitu Cakap, Aman, Budaya, dan Etika. Kurikulum 4 Pilar disusun dari modul resmi lalu dikontekstualisasikan dalam paparan dalam pelatihan dalam bentuk webinar.



Pelaksanaan webinar dilakukan 2 kali oleh penulis pada September 2021 dan Juni 2022. Alur pelatihan dimulai dari pendaftaran, presensi, dan penilaian terintegrasi pada *Event Management System* (EMS). Narasumber atau penulis juga sudah lulusan TOT dari Kominfo. Sedang alur webinar mengikuti standar nasional. Luaran yang dikompilasi meliputi daftar hadir berikut skor pascates, dokumentasi foto atau rekaman, video rangkuman 3 menit dengan CTA, serta siaran pers dari pihak eksternal. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman 4 Pilar dari peserta. Pada khususnya keamanan digital dan kesiapan bertindak preventif. Praktik pembuatan konten yang lebih aman, beretika, dan relevan dengan kebutuhan lokal juga dipaparkan. Pembelajaran kunci meliputi pentingnya desain pelatihan berbasis kebutuhan, metode partisipatif dengan praktik langsung, dan integrasi aspek keamanan dan etika selain keterampilan teknis. Model webinar Makin Cakap Digital efektif, skalabel, dan replikatif lintas wilayah bila dipadu pendampingan pasca-pelatihan dan pelibatan multipihak.

Kata kunci: Literasi Digital; Pelatihan Webinar; Keamanan Digital; Pembelajaran Partisipatoris; Indonesia.

Pendahuluan

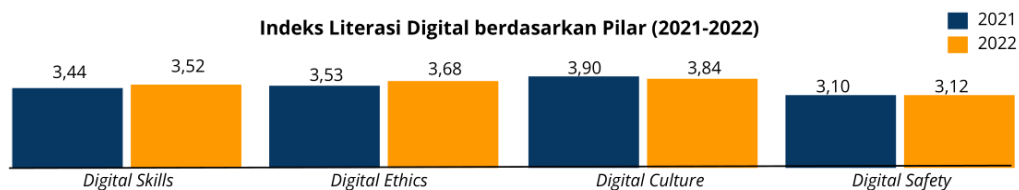
Transformasi digital nasional yang tengah berlangsung pesat menuntut peningkatan literasi digital masyarakat Indonesia. Akses internet kini telah menjangkau sebagian besar penduduk; pada tahun 2025 penetrasi internet Indonesia mencapai sekitar 77–80% dari populasi (sekitar 229 juta penduduk tersambung). Angka ini meningkat dari kurang lebih 215 juta pengguna internet (78% populasi) pada tahun 2023, menunjukkan percepatan adopsi teknologi digital yang signifikan. Tingginya jumlah pengguna tersebut menjadikan literasi digital semakin krusial agar pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mendukung produktivitas dan bukan sekadar konsumsi pasif. Tingginya jumlah pengguna ini menjadikan literasi digital semakin krusial agar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak sekadar konsumtif, melainkan produktif dan aman. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan TIK secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup keterampilan teknis, berpikir kritis, serta etika dalam berinternet (Harjono, 2018). Literasi digital yang memadai diperlukan untuk memastikan masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan digital, sekaligus menghindari dampak negatif seperti misinformasi dan kejahatan siber.

Pertumbuhan masif pengguna internet di Indonesia sayangnya diiringi berbagai penyalahgunaan dan tantangan keamanan digital. Sebagai ilustrasi, dalam kurun 2013–2021 tercatat ratusan kasus pelanggaran UU Informasi dan Transaksi Elektronik terkait penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Pertumbuhan masif pengguna internet di Indonesia diiringi berbagai tantangan. Dalam kurun 2018–2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memblokir lebih dari 3,7 juta konten internet negatif (mayoritas pornografi), menunjukkan bahwa peningkatan akses belum sepenuhnya diimbangi pemanfaatan yang sehat (Kominfo, 2023). Maraknya hoaks,



penipuan daring, dan ujaran kebencian juga mengemuka, sehingga urgensi peningkatan literasi digital sangat tinggi (Kominfo, 2023). Urgensi ini terutama dirasakan di komunitas lokal dan wilayah pedesaan yang berisiko tertinggal dalam arus digital. Teknologi digital kini menjadi kebutuhan mendasar hingga tingkat desa, namun penyebarannya sering tidak diimbangi kesiapan masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal (Andriani, 2021; Vitalocca et al., 2024). Rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama di banyak desa (Hikmawan & Nurrohman, 2022). Urgensi peningkatan literasi digital ini terutama dirasakan di kalangan komunitas lokal dan wilayah pedesaan, yang berisiko tertinggal dalam arus transformasi digital. Teknologi digital kini menjadi kebutuhan mendasar bahkan di desa-desa, namun penyebaran teknologi sering tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi komunitas rural (Vitalocca et al., 2024).

Grafik 1. Indeks Literasi Digital Berdasarkan Pilar (Kominfo)



Sumber : Kominfo

Pengukuran indeks Literasi Digital Indonesia masing-masing pilar pada 2021–2022 menunjukkan hasil yang masih perlu ditingkatkan. Kecakapan digital meningkat dari 3,44 menjadi 3,52. Etika digital naik dari 3,53 menjadi 3,6. Budaya digital justru turun dari 3,90 menjadi 3,84. Sementara keamanan digital hanya naik tipis dari 3,10 ke 3,12. Pola ini menunjukkan capaian nasional berada pada level sedang, dengan celah paling lebar pada aspek keamanan. Kenaikan pada kecakapan dan etika menandakan penguatan kemampuan teknis dan kesadaran perilaku, namun penurunan budaya digital mengindikasikan tantangan menjaga tata krama dan penghargaan terhadap keberagaman di ruang daring. Keamanan yang stagnan menegaskan urgensi penguatan perlindungan data, pengelolaan sandi, dan kewaspadaan terhadap penipuan. Temuan ini relevan bagi penelitian dan program pelatihan kami: kurikulum empat pilar perlu dikontekstualisasi, menonjolkan praktek langsung pembuatan konten aman-beretika serta simulasi insiden keamanan di dunia digital.

Pelatihan literasi digital menjadi solusi untuk menjawab tantangan di atas. Banyak inisiatif atau program literasi digital yang telah dilaksanakan. Program pelatihan literasi digital untuk guru di Batam dan Pematangsiantar menegaskan efektivitas lokakarya tatap muka. Di Batam, dosen melatih guru memanfaatkan media pembelajaran digital hingga menguasai perangkat, LMS, serta aplikasi interaktif untuk integrasi kelas (Purba



et al., 2024). Di Pematangsiantar, lokakarya partisipatif dengan pendampingan intensif memacu lonjakan kompetensi setelah sesi *hands-on*, ditopang bimbingan dan umpan balik seketika (Purba et al., 2025). Kendalanya, jangkauan terbatas dan keberlanjutan bergantung pada inisiatif guru serta dukungan fasilitas (Purba et al., 2024; Purba et al., 2025). Pada pemberdayaan ekonomi, pelatihan UMKM memadukan FGD, demonstrasi, dan pendampingan; peserta memproduksi lalu memasarkan via media sosial dan Shopee (Winarsih et al., 2022). Di Cirumpak, Tangerang, seminar mengenalkan literasi digital serta pemanfaatan media sosial dan *e-commerce* dengan materi praktis memantik antusiasme (Suri & Halim, 2022).

Model berbasis komunitas di Desa Biting, Ponorogo, menegaskan peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai wahana literasi, seperti contohnya edukasi tugas-fungsi, pembuatan situs, pelatihan pengelolaan konten, dan jurnalistik warga melalui penyuluhan serta fasilitasi teknis (Setyaningsih & Utama, 2022). Dampaknya nyata seperti terbentuk pengurus KIM baru, situs serta YouTube/Instagram, dan kenaikan pengetahuan $\pm 13\%$ pada *pre-test* dan *post-test* (Setyaningsih & Utama, 2022). Namun, perubahan budaya, partisipasi awal rendah, dan hambatan komunikasi menjadi tantangan (Setyaningsih & Utama, 2022). Sintesis lintas kasus menyiratkan rancangan pelatihan berlapis: praktik langsung, kontekstual, berorientasi pemberdayaan, dengan penekanan keamanan dan etika digital sering terlewat pada pelatihan UMKM (Suri & Halim, 2022; Winarsih et al., 2022). Untuk keberlanjutan dan penskalaan, dibutuhkan pendampingan, *follow-up*, dan strategi *train-the-trainer* serta penguatan local champions, agar transformasi digital terinternalisasi (Purba et al., 2024; Purba et al., 2025).

Pemerintah telah menyadari urgensi tersebut dan mengambil inisiatif strategis melalui Gerakan Nasional Literasi Digital yang bertajuk Indonesia Makin Cakap Digital. Program yang dimulai sejak 2021 ini bertujuan meningkatkan kecakapan digital masyarakat di seluruh penjuru Indonesia dengan mengacu pada kerangka 4 pilar literasi digital di atas. Dalam peta jalan literasi digital 2021–2024, Kominfo menargetkan 50 juta orang terliterasi digital pada tahun 2024, dengan capaian tahap awal lebih dari 20 juta peserta pelatihan selama 2021–2022. Kegiatan literasi digital dilaksanakan secara masif melalui seminar, webinar, dan pendampingan komunitas, mencakup segmen pendidikan maupun masyarakat umum hingga tingkat desa. Pada Roadmap Literasi Digital 2025–2029 yang disusun Kominfo, upaya ini terus dilanjutkan sebagai bagian dari agenda transformasi digital nasional (Kominfo, 2023). Pelibatan multipihak (pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta) ditekankan untuk memastikan pemerataan literasi digital hingga ke pelosok negeri.

Program Nasional “Makin Cakap Digital” untuk seluruh daerah di Indonesia secara daring. Kementerian Kominfo sejak 2021 menggelar Program Literasi Digital Nasional



bernama Indonesia Makin Cakap Digital yang menysasar 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota (Kominfo, 2021). Program ini terutama berbentuk webinar massal dan kursus online, dengan kurikulum modul yang meliputi keempat pilar literasi digital: etika, keamanan, keterampilan, dan budaya (Kominfo, 2021). Pada tahun 2021 saja ditargetkan 20.000 sesi pelatihan online yang menjangkau 12,4 juta peserta di seluruh Indonesia (Kominfo, 2021). Salah satu contoh implementasinya, webinar literasi digital di Kabupaten Majalengka, menghadirkan tokoh publik sebagai *key opinion leader* dan pakar sesuai bidang pilar yang dibahas (Rahmadi & Fitria, 2022). Kelebihan pendekatan daring ini adalah jangkauan luas dan skalabilitas tinggi. Masyarakat umum dari berbagai daerah dapat berpartisipasi secara *real-time* melalui Zoom/YouTube tanpa dibatasi lokasi (Rahmadi & Fitria, 2022). Webinar juga relatif mudah diorganisir secara seri, dengan narasumber ahli yang memberikan materi terstruktur sesuai panduan modul nasional (Rahmadi & Fitria, 2022). Dari sisi konten, program nasional ini komprehensif karena setiap sesi selalu dikaitkan dengan satu atau lebih pilar literasi digital (Rahmadi & Fitria, 2022). Oleh karena itu, diharapkan pelatihan literasi digital dalam bentuk webinar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mendorong terwujudnya individu dan komunitas yang lebih mandiri, inovatif, dan cakap digital dalam menghadapi era transformasi digital.

Tujuan dan Sasaran

Ada 2 webinar “Indonesia Makin Cakap Digital” yang diikuti penulis yaitu pada bulan September 2021 dengan tema keamanan digital. Webinar ini berkolaborasi dengan Polda Sumut. Webinar ke-2 di bulan Juni 2022 dengan tema digitalisasi budaya. Ke-dua webinar telah dijalankan sesuai standar Kominfo yaitu pendaftaran, presensi, pengisian post-test terintegrasi EMS. Penyelenggara teknis adalah pihak ketiga yang ditunjuk Kominfo. Penulis berperan sebagai narasumber. Sehingga untuk penelitian terkait pengabdian ini memiliki tujuan dan sasaran berikut:

Tujuan

- Memperkuat pemahaman peserta webinar untuk 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, Etika) melalui materi terstruktur berbasis modul resmi.
- Menekankan keamanan digital dan kesiapan bertindak preventif terhadap isu dunia digital terkait keamanan dan etika.
- Mengembangkan kecakapan konten yang aman-beretika dan relevan budaya lokal.
- Menjamin akuntabilitas dampak lewat EMS (registrasi-presensi-post-test) dan keluaran standar untuk evaluasi 4 Pilar

Sasaran

Peserta umum lintas wilayah dengan segmentasi prioritas (pelajar, orang tua, UMKM, perangkat desa) berdasar analisis kebutuhan Roadmap Literasi Digital 2025-2029.



- Peserta unik (belum pernah mengikuti kegiatan sejenis), terdaftar via EMS dan mengarah kepada publik, komunitas, dan pekerja pemerintahan
- Pemangku kepentingan pelaksana, dan pelaksana eksternal yang ditunjuk Kominfo mengelola rekrutmen, platform, dokumentasi, dan publikasi.
- Publik luas/media sebagai penerima informasi lanjutan melalui siaran pers terverifikasi dan video ringkasan 3 menit (CTA) via media sosial.

Metode Pelaksanaan

Analisis Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan pembelajaran dipetakan melalui telaah dokumen Roadmap Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun berjalan untuk mengidentifikasi profil pengguna, risiko, dan kesenjangan keterampilan. Temuan awal kemudian divalidasi melalui koordinasi dengan pemerintah daerah dan komunitas mitra guna menentukan segmen prioritas (misalnya pelajar, orang tua, pelaku UMKM, perangkat desa) serta hambatan akses. Berdasarkan hasil tersebut, target peserta unik per wilayah ditetapkan untuk menghindari pengulangan peserta dan kalender kegiatan bulanan beserta lokasi/mitra dirancang.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diturunkan dari tema resmi program dan bahan ajar standar (training deck) Kominfo, lalu dikontekstualisasikan dengan isu lokal pada empat pilar: etika, keamanan, budaya, dan kecakapan digital. Susunan narasumber dipilih dengan mengutamakan lulusan Training of Trainers (TOT)/bersertifikat; moderator ditetapkan paling lambat H-7; serta materi publikasi dan undangan resmi disiapkan. Seluruh alur pendaftaran, presensi, dan penilaian diintegrasikan ke Event Management System (EMS) Kominfo; tautan pendaftaran dipendekkan, pendaftaran ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan, dan sasaran dibatasi pada peserta baru (unik).

Penyelenggaraan Pelatihan

Penyelenggaraan Kegiatan Literasi Digital untuk Segmen Masyarakat atau Komunitas, pelaksanaan webinar Makin Cakap Digital dioperasikan oleh penyedia jasa eksternal yang ditunjuk Kementerian Komunikasi dan Informatika. Ruang lingkup tugas pelaksana eksternal meliputi:

- koordinasi dan kick-off dengan pihak kementerian;
- penyusunan rencana kegiatan bulanan per wilayah; kurasi tema dan penetapan moderator; pengusulan serta penyiapan narasumber;
- rekrutmen peserta baru (peserta unik); pengelolaan pendaftaran serta presensi melalui Event Management System (EMS) Kominfo;
- penyelenggaraan kegiatan sesuai rundown (termasuk pemutaran “Video Empat Pilar Literasi Digital” dan durasi minimal 120 menit);
- pengamanan teknis platform (misalnya waiting room, rekaman, dan tata tertib);



- serta pemenuhan kelengkapan pasca-kegiatan berupa dokumentasi foto/rekaman, video rangkuman tiga menit dengan Call to Action (CTA), publikasi siaran pers di sedikitnya dua media digital terverifikasi.

Dengan demikian, penulis berkedudukan hanya sebagai narasumber dalam webinar yang diselenggarakan. Tugas narasumber terbatas pada penyusunan materi yang selaras dengan kurikulum/tema resmi, mengikuti briefing pra-acara, menyampaikan paparan dan sesi tanya-jawab sesuai alokasi waktu, serta menyerahkan berkas pendukung (biodata, bahan presentasi, dan dokumen administrasi) kepada pelaksana/penyelenggara eksternal. Narasumber tidak menangani rekrutmen peserta, pendaftaran dan presensi, pengelolaan platform, dokumentasi, publikasi media, maupun pelaporan dan verifikasi kepatuhan.

Pelatihan diselenggarakan dalam empat format yang ditetapkan. Webinar secara daring adalah kegiatan seperti seminar atau diskusi panel yang dilakukan secara online atau memanfaatkan jaringan internet dan dapat diikuti oleh beberapa orang dari berbagai lokasi yang berbeda tanpa harus bertatap muka secara langsung dan dilaksanakan minimal 120 menit. Webinar ini memiliki urutan sebagai berikut:

- Terdaftar melalui Event Management System (EMS) Kementerian Komunikasi dan Informatika sesuai format; tautan pendaftaran dipendekkan dan registrasi ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan.³
- Merupakan peserta baru (unik), yaitu belum pernah mengikuti kegiatan literasi digital dan tidak termasuk dalam daftar komunitas/instansi yang diselenggarakan Direktorat Pemberdayaan Informatika pada tahun 2020–2023.
- Mengisi presensi pada tautan EMS yang dibagikan setelah penayangan Video Empat Pilar Literasi Digital hingga sebelum pembukaan pascates (post-test); presensi ditutup H+3.
- Mengisi pascates dan evaluasi narasumber/materi/acara melalui tautan presensi EMS (satu paket dengan data peserta).

Urutan kegiatan hari H mengikuti standar: pembukaan, lagu Indonesia Raya, sambutan, pemutaran “Video 4 Pilar Literasi Digital”, paparan tiga narasumber (± 120 menit), tanya jawab (± 30 menit), presensi dan post-test, kemudian penutupan. Untuk webinar, data partisipasi diekspor maksimal H+2; presensi dibuka setelah pemutaran video pilar hingga pembukaan post-test dan ditutup H+3. Dokumentasi wajib meliputi foto, rekaman penuh untuk sesi daring, serta video rangkuman tiga menit dengan Call to Action (CTA).

Evaluasi dan Monitoring

Validitas kegiatan ditetapkan apabila kepatuhan terhadap petunjuk teknis mencapai $\geq 95\%$; capaian peserta tidak dihitung bila ambang ini tidak terpenuhi. Keluaran wajib yang dikompilasi mencakup daftar hadir EMS berikut skor *post-test* dan evaluasi narasumber/materi/acara, dokumentasi termasuk rekaman bila Zoom online, video 3 dengan CTA, serta siaran pers pada minimal dua media digital terverifikasi Dewan Pers.



Sertifikat diterbitkan untuk narasumber dan moderator (serta juru bahasa isyarat bila diperlukan).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Webinar

Secara umum, kegiatan Makin Cakap Digital Kominfo memiliki beberapa rangkaian kegiatan. Dalam pelaksanaannya, seperti untuk Komunitas juga dilangsungkan dalam beberapa hari. Format kegiatan pun juga dilakukan baik secara luring dan juga daring. diselenggarakan sesuai format yang ditetapkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo),

- Webinar dengan format daring,
- Nonton bareng dengan narasumber daring dan peserta luring,
- Seminar atau pesta rakyat dengan format luring), dan
- Aktivitas *chip-in* dengan berkolaborasi pada agenda mitra yang non-politik serta non-rokok atau alkohol secara daring atau luring.

Dalam pelaksanaannya, penulis kegiatan yang berfokus pada webinar daring (online). Sehingga dalam pelaksanaannya urutan pelaksanaan pada hari kegiatan mengikuti standar: pembukaan, lagu Indonesia Raya, sambutan, pemutaran “Video Empat Pilar Literasi Digital”, paparan tiga narasumber (sekitar 120 menit), sesi tanya jawab (sekitar 30 menit), pengisian presensi dan pascates (post-test), serta penutupan. Presensi dibuka setelah pemutaran video pilar hingga pembukaan pascates dan ditutup pada H+3; untuk webinar, data partisipasi diekspor maksimal H+2. Narasumber diutamakan lulusan Training of Trainers (TOT) bersertifikat, moderator ditetapkan paling lambat H-7, dan juru bahasa isyarat disediakan bila diperlukan. Seluruh materi mengikuti kurikulum/tema resmi serta bahan ajar standar (*training deck*) 4 Pilar Literasi Digital Kominfo, dengan penyesuaian konteks lokal hasil analisis kebutuhan.

Pendaftaran peserta dibuka melalui Event Management System (EMS) Kominfo, tautan dipendekkan untuk memudahkan akses, dan ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan. Penulis mencontohkan 2 kegiatan webinar yang pernah Pada kegiatan bersama yang berkolaborasi dengan Polda Sumatera Utara mengetengahkan tema Memahami Pentingnya Keamanan di Ruang Digital. Kegiatan pada September 2021 ini juga bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Polwan ke 73 dengan pembicara 4 narasumber. Sebagai Keynote Speaker adalah Gubernur Provinsi Riau yaitu, Drs. H. Syamsuar, M.Si.

Awal webinar dimulai oleh Kombes Rina S Ginting, yang merupakan Auditor Madya III Itwasda Polda Sumut. Beliau menjelaskan Pilar Keamanan Digital. Kombes Rina memaparkan bahwa saat ini telah tersedia aplikasi Polisi Siber. Aplikasi ini terus memantau dan mengawasi semua kegiatan cybercrime di Indonesia. Menurut beliau Polwan tidak saja bertugas untuk menjaga keamanan dan melindungi masyarakat. Mereka jugalah aparat yang melakukan pendekatan secara humanis kepada

masyarakat dalam memberikan edukasi masalah keamanan untuk diri sendiri, keluarga dan bangsa.

Penulis dalam webinar ini menjelaskan tentang skill yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi bangsa dengan fokus Pilar Budaya Digital. Tanpa adanya skill, maka robot akan mengambil alih dan menguasai industri dan manusia. Rekomendasi penulis adalah meningkatkan keahlian dan kemampuan diri terutama di dunia digital. Misalnya dengan menjadi konten kreator yang kreatif yang mencerminkan kebudayaan nasional. Pilar Budaya Digital, dijelaskan oleh Briptu Bunga Ayu sebagai Bamin Humas Polres Indragiri Hulu. Beliau menerangkan dengan adanya media sosial membuat komunikasi lebih mudah. Tapi ada hal yang juga berbahaya. Biasanya dimanfaatkan oleh kaum radikal dan sangat gampang mempengaruhi masyarakat dengan berita yang provokatif, ujaran kebencian, ajaran sesat. Narasumber terakhir memaparkan Pilar Etika Digital. Dibawakan oleh Briptu Desty Javrita Ba sebagai Polsek Batang Gansal Indragiri Hulu. Beliau menjelaskan bahwa anak muda di Batang Gansal beraktivitas di lama tanpa ada pengawasan oleh orang tua di dunia digital. Hal ini bisa mendatangkan hal negatif yang telah dan akan terus terjadi.



Gambar 1. Poster Kegiatan Webinar Daring dengan Penulis Sebagai Narasumber (Devie Rahmawati)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan kedua diadakan pada Juni 2022 dengan tema Lestarian Budaya dengan Digitalisasi Budaya. Ada 4 pilar yang dijabarkan yaitu Aman Bermedia Digital, Cakap Bermedia Digital, Budaya Bermedia Digital, dan Etis Bermedia Digital. Ada 3 narasumber yaitu Aji Sahdi Sutisna yang adalah Ketua RTIK Banten. Kemudian penulis yang mewakili Vokasi UI dan anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Terakhir adalah Dhigdayani Hanugraha Aning Rahina yang merupakan Pinsaka Milenial Jawa Tengah.

Menurut para narasumber menjabarkan masing-masing pilar. Penulis menjabarkan tentang Pilar Cakap dan Aman. Dimana dengan memegang teguh budaya sebagai bagian untuk mempromosikan Indonesia, dunia digital sangatlah luas dan tepat. Maka kuasai ketrampilan digital seperti content creation. Namun dengan tetap menjaga keamanan dengan tidak menyinggung kebudayaan bangsa lain. Sedang Pilar Budaya yang dijabarkan oleh Aji Sahdi, menjelaskan bahwa budaya digital harus mampu didorong dengan pemahaman terhadap budaya lokal dan falsafah negara, yaitu Pancasila. Tetap bangga dan terus membicarakan Indonesia, menjad cara untuk tetap bangga menjadi orang Indonesia dengan keragaman budayanya. Sedangkan Pilar Etika Digital dijabarkan oleh Dhigdayani. Beliau menjabarkan kehati-hatian di dunia digital sebagai Gen-Z saat ini perlu terus dijaga. Karena hal-hal negatif juga bisa mencerminkan budaya kita sebagai bangsa Indonesia. Hormatilah keragaman budaya kita, terutama sebagai Gen-Z di Indonesia yang menyambut Generasi Emas di tahun 2045.



Gambar 2. Poster Kegiatan Webinar Daring dengan Penulis Sebagai Narasumber (Devie Rahmawati)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil Kegiatan

Dari dua kegiatan webinar yang diadakan di atas, luaran yang ada akan terikat kepada penyelenggara. Namun, narasumber yang juga penulis mendapatkan beberapa insights yang terkait dengan model penyampaian dalam webinar terkait 4 Pilar. Adapun Keluaran kegiatan terdokumentasi dalam paket bukti yang mencakup:

- Daftar hadir dari EMS berikut skor pascates, materi, dan tata acara yang diarsipkan oleh Siberkreasi sebagai penyelenggara
- Dokumentasi foto dan rekaman penuh untuk sesi daring yang diarsipkan oleh Event Organizer untuk masing-masing webinar di atas;
- Video rangkuman berdurasi tiga menit dengan ajakan bertindak (Call to Action/CTA); dan oleh penyelenggara eksternal masing-masing webinar di atas.
- Publikasi siaran pers pada sedikitnya dua media digital terverifikasi Dewan Pers. antara lain oleh porospro.com (2021) dan inilah.com (2022)



Peningkatan Pemahaman 4 Pilar

Dirangkum dari Roadmap Peta Literasi Digital untuk Kompetensi 4 Pilar, maka 2 kegiatan webinar di atas telah menyuratkan dan memposisikan 4 Pilar untuk penguatan literasi digital di masa depan. Pergeseran dari Literasi Digital 1.0 (2020–2024) ke 2.0 (2025–2029) memperlihatkan perubahan fokus dari pengetahuan-penggunaan perangkat menuju kemampuan mengambil keputusan, berkreasi, dan berperilaku bertanggung jawab. Pilar Keamanan Digital tidak lagi sekadar kesadaran risiko, tetapi kemahiran menavigasi lanskap digital secara aman melalui pengenalan risiko, pengetahuan teknis, respon yang tepat, pengelolaan krisis digital, dan perhatian pada keamanan siber serta data.

Paparan Kombes Rina S. Ginting tentang aplikasi Polisi Siber selaras dengan spektrum 2.0 tersebut: sistem pemantauan kejahatan siber menegaskan domain keamanan siber, sementara penekanan pendekatan humanis Polwan kepada masyarakat menautkan “tepat merespon” dan “pengelolaan krisis” dengan edukasi keamanan berlapis (individu–keluarga–komunitas). Dengan demikian, pemahaman peserta atas keamanan digital diproyeksikan tidak hanya pada kemampuan mengenali modus dan kanal pelaporan, tetapi juga kesiapan bertindak preventif serta kolaboratif dengan aparat.

Pilar Kecakapan/Digital Skills pada kerangka 2.0 ditarik dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat menjadi keterampilan berpikir dan berkarya yang efektif serta bertanggung jawab. Penjelasan penulis mengenai kebutuhan “skill” untuk mendukung ekonomi bangsa melalui kreasi konten memetakan diri tepat pada komponen “pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”, “pengembangan diri”, “jejaring (*networking*)”, dan “pengembangan teknologi baru”. Argumen tentang otomasi/robotik memosisikan peningkatan keterampilan sebagai strategi ketahanan tenaga kerja digital, sementara rekomendasi menjadi kreator yang merepresentasikan kebudayaan nasional menghubungkan keterampilan dengan dimensi budaya (hak cipta, orisinalitas, dan narasi identitas). Dengan demikian, capaian pemahaman peserta di pilar ini diharapkan tampak pada kemampuan merancang karya digital yang bernilai tambah ekonomi, mematuhi kaidah hak cipta, dan memanfaatkan jejaring untuk distribusi yang etis.

Pilar Budaya Digital dalam kerangka 2.0 menekankan perilaku, norma kolektif, dan ekspresi yang dinamis di ruang digital. Paparan Briptu Bunga Ayu mengenai kemudahan komunikasi di media sosial sekaligus maraknya radikalisme, provokasi, dan ujaran kebencian menunjukkan irisan budaya–etik–keamanan. Sehingga norma kolektif yang rapuh memudahkan penetrasi konten berisiko, sehingga ketahanan individu dan sosial, kemampuan berpikir kritis–analitis, serta mekanisme penyelesaian masalah di komunitas menjadi kunci. Pada kegiatan kedua bertema digitalisasi budaya, penekanan Aji Sahdi pada pemahaman budaya lokal dan falsafah Pancasila memperluas budaya digital dari sekadar “kebanggaan” menjadi landasan operasional bagi kurasi, produksi, dan sirkulasi konten. Dengan kerangka ini, pemahaman peserta atas budaya digital



diukur melalui kepekaan terhadap keragaman, kemampuan membaca konteks lokal, serta praktik kolektif yang mendorong ruang digital inklusif.

Pilar Etika Digital bergeser dari pengenalan netiket menuju tuntunan perilaku moral yang berpijak pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan hukum atau regulasi. Paparan Briptu Desty Javrita Ba tentang aktivitas daring remaja tanpa pengawasan menegaskan kebutuhan etik yang konkret: kehati-hatian, kepatuhan hukum, dan tanggung jawab antaraktor (orang tua, sekolah, dan komunitas). Pada kegiatan kedua, Dhigdayani menajamkan aspek etika bagi Generasi Z dengan mengaitkan kehati-hatian dengan representasi budaya bangsa di ruang digital. Dalam kerangka 2.0, pemahaman etika dinilai dari konsistensi peserta menerapkan netiket, kepatuhan terhadap aturan, dan kualitas penalaran moral ketika berhadapan dengan dilema konten. Sebagai contoh, membedakan kritik sah dengan ujaran kebencian, atau promosi budaya dengan apropriasi.

Secara keseluruhan, keterkaitan materi narasumber dengan pilar 2.0 menunjukkan koherensi sekaligus beberapa tumpang tindih yang memang diharapkan pada ekosistem literasi: keamanan digital menyediakan pagar digital, keterampilan digital menyediakan alat, budaya digital menyediakan nilai dan konteks, dan etika digital menyediakan kompas moral. Pemahaman peserta terhadap empat pilar karenanya diproyeksikan sebagai kemampuan terpadu:

- mengenali risiko dan merespon tepat (keamanan),
- merancang dan memproduksi karya bernilai tambah dengan memanfaatkan TIK dan jejaring (kecakapan),
- menjaga norma kolektif yang menghargai keberagaman dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (budaya), serta
- menimbang dampak moral–hukum dari setiap tindakan digital (etika). Integrasi ini menjadi dasar bagi indikator evaluasi per pilar, sekaligus memastikan pembelajaran berpindah dari pengetahuan menuju praktik yang terukur dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pengalaman pelaksanaan di berbagai daerah di atas sejalan dengan upaya pemerintah yang akan dituangkan dalam Roadmap Literasi Digital 2.0 Kominfo periode 2025–2029. Roadmap baru ini dirancang untuk meningkatkan dan pemeratakan kemampuan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat (Sadikin, 2023). Pada periode sebelumnya (Literasi Digital 2020–2024), pemerintah berfokus pada memperkenalkan penggunaan TIK dasar dan menangkal konten negatif (misalnya hoaks, cyberbullying, radikalisme online) melalui gerakan sosialisasi masif ke masyarakat umum (Sadikin, 2023). Ke depan, Roadmap 2.0 akan memperkuat pendekatan dengan segmentasi yang lebih spesifik dan intervensi yang lebih tepat sasaran bagi tiap kelompok.

Hal ini sudah mulai tampak dari proses penyusunannya, di mana Kominfo melibatkan berbagai komunitas dan kementerian dalam FGD untuk memahami kebutuhan dan



tantangan literasi digital di setiap segmen (Sadikin, 2023). Artinya, best practices dari daerah – seperti pentingnya menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta (guru, UMKM, pelajar, ibu rumah tangga, ASN, dll) sehingga akan dijadikan acuan nasional. Roadmap tersebut tetap berlandaskan 4 pilar literasi digital namun ditekankan agar implementasinya integratif, tidak hanya aspek keterampilan teknis melainkan juga menanamkan budaya dan etika digital sesuai konteks lokal. Misalnya, dalam FGD roadmap dibahas bahwa di ruang-ruang publik berbeda (sekolah, tempat ibadah, kantor, desa) diperlukan pendekatan berbeda untuk meningkatkan literasi digital sesuai peran masyarakat di sana (Sadikin, 2023). Upaya ini selaras dengan temuan evaluasi di Yogyakarta tadi yang menyoroti perlunya memasukkan faktor sosial, pendidikan, dan budaya dalam desain program (Nugroho, 2024). Selain itu, Roadmap 2.0 diharapkan menyempurnakan mekanisme monitoring dan evaluasi sehingga kinerja jangka panjang dapat terukur. Dengan indikator-indikator yang akan ditetapkan per segmen sasaran, pemerintah dapat lebih efektif menilai dampak program literasi digital lima tahun ke depan Sebagai contoh misalnya, apakah terjadi penurunan insiden penipuan online, peningkatan transaksi e-commerce desa, atau berkurangnya penyebaran hoaks di komunitas tertentu.

Secara keseluruhan, tinjauan pelaksanaan di berbagai daerah menunjukkan bahwa model pelatihan literasi digital pemerintah memiliki manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas digital masyarakat, namun perlu disesuaikan konteks untuk optimal. Kombinasi metode (tatap muka dan daring), segmentasi peserta yang tepat, serta penekanan seimbang pada keempat pilar literasi digital menjadi kunci keberhasilan. Pembelajaran dari kelebihan dan kekurangan di tiap lokasi akan menjadi masukan berharga dalam implementasi Roadmap Literasi Digital 2.0 (2025–2029), sehingga program literasi digital di Indonesia ke depan dapat lebih berdampak luas sekaligus mendalam, membentuk masyarakat yang tidak hanya “melek digital” secara teknis, tetapi juga aman, beretika, dan berbudaya digital dalam jangka panjang.

Kontribusi

Devie Rahmawati, Giri Lumakto, Mila Viendyasari dkk sebagai arasumber telah memaparkan dan mengukur dampak kurikulum 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, Etika) yang dikontekstualisasikan dalam 2 webinar yang diikuti. Penulis juga memandu sesi praktik pembuatan konten aman-beretika, simulasi deteksi hoaks atau *phishing* dan *content creation*,

Apresiasi

Kami mengapresiasi penelitian yang dilakukan oleh Program Makin Cakap Digital Kominfo yang telah berhasil mengimplementasikan kompetensi literasi digital 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, dan Etika) dalam ribuan untuk puluhan juta peserta webinar di seluruh Indonesia



Daftar Pustaka

- Andriani, J. "Best Practice Kegiatan Literasi di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian." *Journal of Documentation and Information Science* 5.2 (2021): 93–100. Web.
- Harjono, H. S. "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8.1 (2018): 1–7. Web.
- Hikmawan, M. D., and B. Nurrohman. "Galinesa (Gerakan Literasi Internet Desa) dalam Mendorong Pemanfaatan Marketplace untuk Pengembangan Usaha BUMDes Desa Cilayang Guha." *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 (2022): 11–18. Web.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Indonesia Makin Cakap Digital: Modul Literasi Digital 2021*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021. Web.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Roadmap Literasi Digital Indonesia 2025–2029: Laporan Substantif*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023. Web.
- Nugroho, D. "Digitalisasi UMKM sebagai Solusi Peningkatan Ekonomi Pascapandemi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Berkelanjutan* 8.2 (2021): 19–30. Web.
- Praseptiawan, M., E. D. Nugroho, and A. Iqbal. "Pelatihan Sistem Informasi Desa untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Perangkat Desa Taman Sari." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.1 (2021): 521–528. Web.
- Purba, B. M. M., et al. "Pelatihan Literasi Digital bagi Guru untuk Meningkatkan Digital Pedagogik dalam Pembelajaran di Sekolah Permata Harapan 2 Batam." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.2 (2024): 3152–3157. Web.
- Purba, R., et al. "Pelatihan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Swasta Surya Pematangsiantar." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1 (2025): 738–743. Web.
- Rahmadi, A. N., and N. J. L. Fitria. "Pelaksanaan Webinar 'Makin Cakap Digital' sebagai Pemberdayaan Pandu Digital Daring untuk Masyarakat Indonesia." *Journal of Social and Policy Issue* 2.2 (2022): 78–87. Web.
- Setyaningsih, R., and S. N. Utama. "Pendampingan Literasi Digital untuk Pengembangan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Desa Biting." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.12 (2022): 3265–3278. Web.
- Suhardi, D., et al. "Membangun Kesadaran dan Memperkuat Keterlibatan: Merangkul Potensi Pajak Bumi dan Bangunan sebagai Aset Bersama dalam Mewujudkan Visi Kemakmuran Desa Sutawinangun, Kedawung, Cirebon." *PUBLICA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.3 (2024): 96–108. Web.
- Suri, I., and U. Halim. "Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Masyarakat Desa Cirumpak Kabupaten Tangerang." *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2.3 (2022): 32–41. Web.
- Winarsih, T., et al. "Pelatihan Literasi Digital sebagai Pembangkit UMKM Desa Jatirejo." *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2.3 (2022): 127–133. Web.



Wibowo, Y. G. “Analisa Literasi Digital Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Makanan Islami dalam Kemasan.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia* 7.1 (2021): 127–134. Web.